

BAB III

METODE PENELITIAN

A. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh konseling kelompok dengan menggunakan teknik modeling dalam meningkatkan *self efficacy* akademik siswa kelas XI SMA Kolese Gonzaga yang memiliki *self efficacy* sangat rendah dan rendah

B. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

1. Tempat penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Kolese Gonzaga, Jl Pejaten Barat Raya No 10 A, Pasar Minggu, Jakarta Selatan.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dimulai pada semester ganjil tahun 2017/2018. Jadwal kegiatan penelitian ini berlangsung dari bulan Agustus 2017 sampai dengan Februari 2018. Jadwal penelitian disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1
Jadual pelaksanaan penelitian

Kegiatan	Waktu
Membuat Proposal Penelitian	Juni 2017 – Oktober 2017
Pengembangan Instrumen (angket Penelitian <i>Self Efficacy</i> akademik)	November 2017
Uji Coba	Desember 2017
Pengolahan validitas dan reliabilitas alat ukur <i>self efficacy</i> akademik	Desember 2017
<i>Pretest self efficacy</i> akademik	Januari 2018
Intervensi konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik	Januari - Februari 2018
<i>Posttest self efficacy</i> akademik	Maret 2018
Menyusun Laporan penelitian	Maret 2018

C. METODE DAN DESAIN PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Creswell (2012) menjelaskan bahwa pendekatan kuantitatif memiliki beberapa karakteristik utama, antara lain memberi penekanan pada literatur sebagai bahan untuk mengajukan pertanyaan penelitian dan menentukan permasalahan penelitian, dan menjadikan alasan perlunya penelitian dilangsungkan.

Dari berbagai metodologi penelitian yang ada dalam pendekatan kuantitatif, metodologi yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode eksperimen dipilih mengingat metode eksperimen merupakan metode yang tepat untuk menguji apakah sebuah ide atau praktek atau prosedur yang dipilih dalam suatu penelitian akan memberi pengaruh pada hasil atau variable terikatnya. Creswell (2012).

Penelitian ini mengujicobakan konseling kelompok dengan menggunakan teknik modeling simbolik sebagai variabel penyebab yang diduga akan memberikan pengaruh pada *self efficacy* akademik siswa sebagai variabel akibat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen, yaitu rancangan penelitian eksperimen tapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol atau mengendalikan variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Pada eksperimen kuasi tidak dilakukan dengan teknik random melainkan pengelompokan berdasarkan kelompok yang terbentuk sebelumnya (Creswell, 2012).

Desain eksperimen yang digunakan adalah bentuk *Non-equivalent Control Group Design*. Pada penelitian ini terdapat dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang sudah ditentukan. Kemudian di beri *pretest* untuk mengetahui keadaan awal apakah ada perbedaan anatar kelompok kontrol dan kelompok eksperimen (Sugiyono, 2015).

<i>Pretest</i>	Eksperimen	<i>Posttest</i>
O1	X	O2
O3		O4

Tabel 3.2.
Nonequivalent Control Group Design

Secara lebih jelas tabel 3.2 akan dideskripsikan sebagai berikut:

O1&O3 : *Pretest* dilakukan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengetahui tingkat *self efficacy* akademik.

X : Pemberian perlakuan kepada kelompok eksperimen, berupa konseling kelompok dengan menggunakan teknik simbolik modeling.

O2&O4 : *Posttest* dilakukan pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan dan pada kelompok kontrol. Pelaksanaan *posttest* bertujuan untuk melihat apakah ada pengaruh sebelum dan sesudah perlakuan diberikan.

Secara lebih rinci desain penelitian diatas dimasukkan ke dalam rencana eksperimen yang terdiri dari dua sesi pertemuan untuk penyelenggaraan *pretest* dan *posttest*, serta tujuh sesi pertemuan untuk pelaksanaan perlakuan. Pada akhir setiap sesi selalu diberikan evaluasi proses perlakuan dengan menggunakan lembar evaluasi proses sebagaimana terlampir untuk membantu peneliti dalam melakukan perbaikan terhadap pemberian perlakuan.

Deskripsi pelaksanaan eksperimen adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Desain Pelaksanaan Rancangan Eksperimen

Sesi	Rancangan Eksperimen
<i>Pretest</i>	<i>Pretest</i> digunakan sekaligus sebagai proses seleksi sampel penelitian. Skor <i>self efficacy</i> akademik dibagi ke dalam 5 kelompok, yaitu sangat sering, sering, cukup, jarang, sangat jarang. Partisipan yang memiliki skor dalam kategori sangat rendah dan rendah akan dimasukkan dalam program konseling kelompok. Mengingat dalam desain penelitian ini membutuhkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka partisipan yang masuk dalam kategori <i>self efficacy</i> akademik yang sangat rendah dan

	rendah akan dibagi secara random untuk tergabung ke dalam kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.
Tahap I Asesment awal	<p>Sesi 1</p> <p>Tujuan: membentuk relasi kelompok dan melakukan <i>asesment</i> awal.</p> <p>Kegiatan yang dilakukan: memberikan penjelasan mengenai latar belakang terbentuknya kelompok, tujuan pelaksanaan konseling kelompok, prosedur konseling kelompok, waktu pertemuan dan jumlah sesi pertemuan. Menjelaskan harapan konselor dan menggali harapan konseli terkait kelompok, serta membuat kesepakatan mengenai peraturan, asas, prinsip yang digunakan dalam menjalankan proses konseling kelompok sampai dengan selesai.</p> <p>Dalam sesi ini, kegiatan yang terpenting adalah membuat <i>asesment</i> awal. Asesment menggunakan analisa tujuh tahap. Konselor memberikan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijawab oleh konseli secara jujur, untuk mengetahui dan mendalami sejauh mana tingkat masalah rendahnya <i>self efficacy</i> akademik dialami oleh konseli. Kegiatan ini sebagai langkah awal arah konseling kelompok akan dilaksanakan.</p> <p>Waktu dan tempat: Senin, 29 Januari 2018/ Pukul 15.00-17.15/ dilaksanakan di ruang BK SMA Kolese Gonzaga.</p> <p>Perlengkapan: Papan <i>flipchart</i>, kertas <i>flipchart</i>, <i>post it</i> atau kertas tempel spidol, pulpen, pensil, , air minum.</p> <p>Indikator keberhasilan pada sesi ini adalah: anggota kelompok saling mengenal satu sama lain, terbentuknya peraturan kelompok dan komitmen serta mendapatkan hasil <i>asesment</i> untuk kebutuhan konseling kelompok hingga akhir.</p>

<p>Analisa ABC</p>	<p>Sesi 2</p> <p>Tujuan: melakukan analisis lanjutan terhadap hasil <i>asesment</i> awal di sesi pertama. Konselor akan membantu konseli meletakkan <i>asesment</i> awal di sesi pertama kedalam lembar kerja analisa ABC.</p> <p>Kegiatan yang dilakukan: mengeksplorasi permasalahan-permasalahan yang dialami oleh konseli dalam konteks perilaku bermasalah yang muncul selama proses pembelajaran di sekolah dengan melakukan analisa ABC.</p> <p>Konselor membagikan lembar analisa ABC dan membantu konseli untuk melihat penyebab (A) sehingga menyebabkan munculnya perilaku bermasalah (B) hingga kini dengan menyertakan seberapa sering, lama dan intensnya perilaku tersebut muncul hingga kini. Perilaku yang bermasalah tersebut diarahkan kepada indikator yang seharusnya ada pada individu yang memiliki <i>self efficacy</i> akademik. Analisa terakhir yaitu konseli melihat dampak atau konsekuensi (C) yang muncul hingga kini.</p> <p>Seluruh hasil <i>asesment</i> pada sesi pertama di letakkan sesuai analisa ABC tersebut.</p> <p>Waktu dan tempat: Selasa, 30 Januari 2018/ Pukul 15.00-17,15/ di laksanakan di ruang BK SMA Kolese Gonzaga.</p> <p>Perlengkapan: papan <i>flipchart</i>, kertas <i>flipchart</i>, spidol, lembar kerja analisa ABC, pulpen, pensil, air minum.</p> <p>Indikator keberhasilan: konseli mampu merumuskan perilaku bermasalah yang dialaminya sehubungan dengan <i>self efficacy</i> akademik ke dalam analisi ABC</p>
<p>Penetapan tujuan perilaku baru</p>	<p>Sesi 3</p> <p>Tujuan: untuk membuat penetapan perilaku baru yang diharapkan dengan berpatokan pada perilaku bermasalah dari hasil analisa ABC pada sesi kedua.</p> <p>Kegiatan yang dilakukan: konselor membantu konseli menetapkan perubahan perilaku dengan melihat pada analisa ABC</p>

	<p>di sesi kedua. Konselor mempersiapkan lembar kerja penetapan tujuan perilaku yang diharapkan. Setiap dari konseli mengerjakan pada lembar kerja. Untuk menetapkan perilaku yang baru, konseli diminta mencari pencetus yang dapat mengakibatkan perilaku baru tersebut. Dengan menetapkan perubahan perilaku baru, diharapkan akan berimbas kepada dampak yang akan muncul kemudian.</p> <p>Setelah konseli dapat membuat penetapan perilaku baru, konselor memberikan sebuah pekerjaan rumah yang berupa pemilihan tokoh atau model secara simbolik yang dapat diperoleh melalui film. Konseli menentukan sendiri film yang akan dipilih. Film tersebut tentunya yang sangat menginspirasi konseli terkait dengan perilaku bermasalah yang dimiliki dan akan diubah. Model dalam film tersebut sebagai tokoh yang akan di tiru. Proses peniruan, pencontohan atau modeling ini yang menjadi inti dari penggunaan teknik modeling simbolik.</p> <p>Waktu dan tempat: Rabu, 31 Januari 2018/ Pukul 15.00-17,15/ di laksanakan di ruang BK SMA Kolese Gonzaga.</p> <p>Perlengkapan: kertas HVS, spidol, pulpen, pensil, lembar kerja penetapan tujuan perubahan perilaku, air minum.</p> <p>Indikator keberhasilan: konseli mampu mengubah atau mengeliminasi perilaku yang <i>mal-adaptif</i> menjadi perilaku yang mendukung hingga berdampak pada pencapaian <i>self efficacy</i> akademik.</p>
<p>Tahap II Proses Modeling Simbolik</p>	<p>Sesi 4 dan sesi 5</p> <p>Tujuan: sesi ini merupakan tahap awal pelaksanaan teknik modeling simbolik, yaitu tahap <i>attentional</i> dan <i>retentional</i>. Kedua tahap ini saling terkait satu sama lain.</p> <p>Tahap <i>attentional</i> bertujuan untuk mencontoh atau modeling melalui observasi terhadap model atau tokoh yang dikagumi. Dengan mencontoh tokoh tersebut, maka akan membantu konseli untuk mencapai penetapan tujuan yang diharapkan.</p>

Tahap *retentional* bertujuan untuk mengingat kembali informasi pengalaman dari model yang menyentuh dan memotivasi. Informasi dari model tersebut diendapkan secara kognitif dan informasi yang diendapkan tersebut akan diambil saat dibutuhkan sebagai penguatan.

Kegiatan yang dilakukan: Konselor menjelaskan bahwa proses pertama dalam teknik modeling yaitu proses *attentional*. Dalam proses ini, konselor menggali konseli dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut; bagaimana konseli berproses dalam memutuskan film yang akan dipilih, mengapa konseli memutuskan memilih film tersebut, tokoh siapa yang menarik bagi konseli dalam film tersebut, mengapa konseli memilih tokoh tersebut, apa yang dialami tokoh tersebut, perilaku apa yang muncul dari tokoh tersebut saat mengalami masalah, dan bagaimana konseli menghubungkan tokoh dalam film tersebut dengan perilakunya sendiri.

Setelah konseli mendeskripsikan dari pertanyaan-pertanyaan diatas, konselor mengajak konseli untuk masuk kepada proses *retentional* yaitu mengingat kembali informasi pengalaman model, berbagi pengalaman model yang menyentuh dan memotivasi bagi konseli. Informasi dari model tersebut diendapkan secara kognitif dan informasi yang diendapkan tersebut akan dijadikan penguat.

Waktu dan tempat: Senin, 5 februari 2018/ Pukul 15.00-18.00/ di laksanakan di ruang BK SMA Kolese Gonzaga.

Perlengkapan: pulpen, pensil, lembar kerja *attentional* dan *retentional*

Indikator keberhasilan: konseli mampu dengan lancar menceritakan model yang dipilihnya, dan pengalaman serta perilaku model yang bertolak belakang daripada perilaku konseli. Konseli mampu melihat pengalaman dan perilaku model yang

	<p>menginspirasi tersebut untuk dijadikan penguat dalam pelaksanaan penetapan tujuan perilaku baru.</p>
	<p>Sesi 6</p> <p>Tujuan: merupakan tahap <i>motoric reproduction</i>. Konseli melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri apakah perilaku yang akan diubah sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.</p> <p>Kegiatan yang dilakukan: konseli berada di ruang kelas masing-masing, mengikut kegiatan belajar mengajar seperti biasa. Selama 14 hari, konseli akan melakukan pengukuran perubahan perilaku yang ditetapkan oleh dirinya sendiri. Konseli juga akan di observasi oleh guru mata pelajaran, dimana awal perilaku bermasalah muncul dan akan mengubah kepada perilaku yang baru.</p> <p>Pada proses ini, konselor mengingatkan konseli untuk jujur menilai perubahan perilaku tersebut pada lembar pengukuran diri perubahan perilaku.</p> <p>Waktu dan tempat: Senin- Jumat, 12 februari-2 Maret 2018/ Pukul 07.00-14.45/ di laksanakan di ruang kelas masing-masing.</p> <p>Perlengkapan: pulpen, pensil, lembar pengukuran diri perubahan perilaku</p> <p>Indikator keberhasilan: konseli mampu membuat perilaku baru yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh konseli sendiri, seusai dengan penetapan perubahan tujuan perilaku baru pada sesi ketiga.</p>
	<p>Sesi 7</p> <p>Tujuan: untuk memberikan motivasi dan penguatan agar perilaku baru semakin sering muncul dan akhirnya menjadi perilaku menetap.</p> <p>Kegiatan yang dilakukan: konseli membuat penguatan dan motivasi yang akan dilaksanakan jika proses pembentukan perilaku</p>

	<p>baru berjalan sesuai dengan tujuan yang ditentukan oleh masing-masing konseli.</p> <p>Penguatan yang di buat adalah sesuatu yang sangat disukai oleh konseli. Proses penguatan ini akan menjadi motivasi bagi konseli untuk terus melaksanakan perilaku baru tersebut.</p> <p>Waktu dan tempat: Senin 5 Maret 2018/ Pukul 15.00-17.15/ di laksanakan di ruang BK SMA Kolese Gonzaga.</p> <p>ruang kelas masing-masing.</p> <p>Perlengkapan: kertas HVS, spidol, pulpen, pensil</p> <p>Indikator keberhasilan: konseli mampu menjalankan terus perilaku baru yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan seperti yang telah ditetapkan pada sesi ketiga.</p>
<p>Tahap III</p> <p>Penutup</p> <p>konseling</p> <p>kelompok</p>	<p>Sesi 8</p> <p>Tujuan: mengevaluasi efektifitas konselor dan efektifitas dari teknik yang digunakan.</p> <p>Kegiatan yang dilakukan: Konseli melakukan evaluasi dari seluruh rangkaian konseling kelompok. Konseli mengucapkan yel-yel motivasi dalam kelompok dan menerbangkan anak panah ke arah papan <i>dart game</i>, sebagai gambaran bahwa mereka harus focus terhadap rencana perubahan perilaku yang diharapkan untuk menunjang <i>self efficacy</i> akademik.</p> <p>Waktu dan tempat: Senin 5 Maret 2018/ Pukul 17.15-18.00/ di laksanakan di ruang BK SMA Kolese Gonzaga.</p> <p>Perlengkapan: lembar evaluasi, pulpen, pensil, alat <i>dart game</i>, air minum, makan sore.</p> <p>Indikator keberhasilan: seluruh konseli yang termasuk dalam kelompok eksperimen merasakan manfaat dari proses konseling kelompok terutama dengan adanya perilaku baru yang mendukung <i>self efficacy</i> akademik.</p>

Posttest	<p>Tujuan: Untuk mengetahui perbedaan <i>self efficacy</i> akademik pada partisipan penelitian sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.</p> <p>Kegiatan yang dilakukan: Peneliti membagikan alat ukur <i>College Academic Self Efficacy</i> kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.</p> <p>Waktu dan tempat: Ruang BK SMA Kolese Gonzaga, Hari Rabu, 7 Maret 2017, 60 menit.</p> <p>Perlengkapan: Instrument alat ukur <i>College Academic Self Efficacy</i> (CASE).</p> <p>Indikator keberhasilan: Rata-rata tingkat <i>self efficacy</i> akademik pada kelompok eksperimen meningkat setelah diberikan perlakuan dibandingkan rata-rata tingkat <i>self efficacy</i> akademik pada kelompok kontrol.</p>
-----------------	---

D. POPULASI DAN SAMPEL

1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diharapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2015).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Kolese Gonzaga tahun ajar 2017/2018 pada jurusan IPA maupun IPS, yang memiliki *self efficacy* rendah. Pemilihan populasi ini bertujuan untuk membantu siswa kelas XI yang memiliki *self efficacy* rendah, agar dapat meningkat dan yakin akan diri akan kemampuan yang miliki sehingga memperoleh hasil akademik yang maksimal, sebagai persiapan mereka untuk melanjutkan ke perguruan tinggi kelak.

Berdasarkan tujuan tersebut, maka jumlah populasi yang ada untuk penelitian ini adalah sejumlah 39 siswa kelas XI tahun ajaran 2017/2018 yang terdiri dari 3 kelas IPA dan 2 kelas IPS.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tertentu (Sugiono,2015). Menurut Lodico, et.al (2006) menjelaskan pula bahwa sampel adalah kelompok yang lebih kecil dari populasi representative atas populasi yang besar tersebut.

Dalam menentukan jumlah sampel partisipan yang akan digunakan untuk penelitian ini, teknik *sampling* yang dipilih adalah *non-probability sampling* dengan bentuk *purposive sampling*. *Non-probability sampling* merupakan teknik *sampling* yang sering digunakan dalam penelitian psikologi pada umumnya dan penekanannya terletak pada hubungan antar variabel. Sampel dalam teknik *sampling* ini tidak dipilih secara acak. Jadi, tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian (Howitt & Cramer, 2011).

Syarat yang diperlukan dalam menentukan sampel di dalam *purposive sampling* adalah pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, dimana semua hal tersebut adalah merupakan ciri-ciri pokok populasi dari sampel yang akan diambil. Subjek yang akan digunakan sebagai sampel, harus benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-cici yang terdapat pada populasi keseluruhan sampel tersebut (Arikunto,2006).

Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa bentuk *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini hal yang menjadi pertimbangan untuk penentuan sampel adalah tingkat *self efficacy* akademik. Setelah dilakukan *pretest* dengan menggunakan instrument *College Academic Self Efficacy* akan diukur skor *self efficacy* akademik dan dimasukkan ke dalam 5 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, rata-rata, rendah dan sangat rendah.

Kategorisasi dilakukan dengan terlebih dahulu menemukan skor rata-rata kelompok dengan rumus (Drummond & Jones, 2010):

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = Rata-rata
 $\sum X$ = Jumlah skor tes
 N = jumlah partisipan

Selanjutnya untuk menemukan skor standar deviasi yang dihitung dengan rumus sebagai berikut (Drummond & Jones, 2010):

$$S = \frac{\sqrt{(X - \bar{X})^2}}{N-1}$$

Keterangan:

S = Standar deviasi
 X = Skor
 \bar{X} = Rata-rata keseluruhan skor
 N = Jumlah responden

Untuk menentukan kategorisasi, yang terdiri dari tingkatan sangat rendah pada subjek dapat diketahui dengan mengadaptasi rumus Azwar (2013), sebagai berikut:

Sangat rendah		X	$\leq -1,5 SD$
Rendah	$- 1,5 SD <$	X	$\leq -0,5 SD$
Sedang	$- 0,5 SD <$	X	$\leq +0,5 SD$
Tinggi	$+ 0,5 SD <$	X	$\leq +1,5 SD$
Sangat Tinggi	$+ 1,5 SD <$	X	

Berdasarkan hasil perhitungan pada populasi diperoleh 34 siswa dengan kategori rendah dan sangat rendah. Dengan memperhatikan ukuran jumlah yang tepat untuk mengikuti proses konseling kelompok yaitu sebanyak 10-15 orang, maka peneliti memutuskan untuk mengambil jumlah terbanyak yaitu 10 orang pada satu kelompok konseling behavioristik.

Peneliti akan membentuk 2 kelompok konseling sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, oleh karena itu peneliti memilih 20 orang responden untuk dijadikan sampel penelitian. Untuk kelompok eksperimen akan dimasukkan 10 orang responden, dan untuk kelompok kontrol akan dimasukkan 10 orang responden.

Kelompok eksperimen akan diberikan perlakuan melalui pendekatan behavioristik dengan teknik modeling simbolik, sedangkan kelompok tidak akan diberikan perlakuan apapun.

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1. Definisi Konseptual Variabel

a. *Self efficacy* akademik (efikasi diri akademik)

Efikasi diri akademik adalah keyakinan individu akan kemampuannya untuk menghasilkan performa tertentu demi mencapai keberhasilan dalam menyelesaikan suatu tugas akademik tertentu.

b. Konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik

Konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya.

Teknik modeling adalah belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramat, menggeneralisir berbagai pengamatan, serta melibatkan proses kognitif.

2. Definisi Operasional Variabel

a. *Self efficacy* akademik (efikasi diri akademik)

Efikasi diri akademik adalah skor yang diperoleh dari aspek-aspek efikasi diri akademik yang dikemukakan oleh Owen dan Froman (1988) mengenai *College Academic Self Efficacy* (CASE). Aspek-aspek yang diukur meliputi kegiatan kognitif dan situasi social.

b. Konseling kelompok dengan menggunakan teknik modeling simbolik

Konseling kelompok merupakan bentuk khusus dari layanan konseling, yaitu wawancara konselor profesional dengan beberapa orang orang sekaligus yang tergabung dalam suatu kelompok kecil. Di dalam konseling kelompok terdapat dua aspek pokok yaitu aspek proses dan aspek pertemuan tatap muka. Aspek proses dalam konseling kelompok memiliki ciri khas karena proses itu dilalui oleh lebih dari dua orang; demikian pula aspek pertemuan tatap muka karena yang berhadapan

muka adalah sejumlah orang yang tergabung dalam kelompok, yang saling memberikan bantuan psikologis. (Winkel, 2007)

Teknik modeling adalah proses belajar mengamati terhadap seorang model yang dibuat sebagai perangsang suatu gagasan, sikap atau perilaku, kemudian untuk dapat ditiru dan mengalami perubahan tingkah laku seperti model yang diamati. Teknik modeling yang akan dipilih adalah teknik modeling simbolik. Modeling simbolik disajikan melalui bahan-bahan tertulis, audio, video, film, atau slide. Modeling simbolik dapat disusun untuk klien individu atau dapat distandarisasikan untuk kelompok klien (Nursalim, 2005).

3. Instrument Penelitian

Instrument penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, variabel yang akan diteliti adalah *Self Efficacy* akademik siswa kelas XI SMA Kolese Gonzaga.

Untuk mengukur *self-efficacy* akademik, maka peneliti akan melakukan adaptasi terhadap alat ukur *College Academic Self-Efficacy (CASE) Scale* yang dikembangkan oleh Owen dan Froman (1988). Alat ukur ini terdiri dari 33 item yang menanyakan tentang seberapa besar keyakinan individu akan kemampuannya dalam mengerjakan 33 jenis aktivitas akademik. Bentuk respon dalam alat ukur ini adalah *summated rating scale* dengan rentang 5 skala, dari sangat sedikit hingga sangat banyak.

Tabel 3.4
Domain dan Item Alat Ukur Self-Efficacy Akademik

Domain	Indikator	No item	Total item
Kegiatan Kognitif	1. Menyimak topik yang sulit dengan seksama selama proses pembelajaran.	8,11,21,26,27,28	21
	2. Belajar yang cukup untuk memahami materi pembelajaran secara seksama.	1,7,13,22,23,24,29,31,32,33	
	3. Mengerjakan soal-soal evaluasi belajar	5,6,12,20,30	
Situasi Sosial	4. Berpartisipasi dalam situasi kelas	2,9,10,14,15,16,19,25	12
	5. Menghadiri kelas	17,18	
	6. Menjawab pertanyaan di kelas besar	3,4	

Berikut merupakan penjelasan mengenai proses adaptasi dan gambaran mengenai instrumen atau alat ukur yang digunakan untuk mengukur masing-masing variabel dalam penelitian ini;

Alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan alat ukur yang dikembangkan oleh para ahli di negara luar Indonesia dan merupakan alat ukur yang berbahasa Inggris. Untuk menyesuaikan dengan konteks penelitian yang dilaksanakan di Indonesia serta memudahkan responden dalam memahami item-item yang ada, maka peneliti mengadaptasi alat ukur tersebut terlebih dahulu.

Proses adaptasi yang dilakukan adalah menggunakan metode komisi. Metode komisi adalah metode penerjemahan alat ukur yang menggunakan bantuan beberapa orang *bilingual* untuk menerjemahkan bahan asli ke

dalam bahasa tujuan, lalu mendiskusikan hasil terjemahan mereka tersebut (Setiadi, 2012).

Langkah awal yang dilakukan adalah peneliti mengirimkan berkas alat ukur yang akan diadaptasi melalui *e-mail* kepada orang yang terpilih dan memiliki kemampuan serta tersumpah dalam menerjemahkan semua item dalam ukur tersebut.

Selain menyesuaikan antara bahasa asli yaitu bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia, peneliti dan penerjemah harus dapat menyesuaikan kalimat terjemahan dengan karakteristik responden yang adalah siswa SMA kelas XI, dengan kata lain harus menerjemahkan item ke dalam kalimat yang dapat mudah dimengerti oleh siswa SMA kelas XI.

Dalam metode komisi, selain dengan meminta bantuan beberapa orang bilingual menerjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, cara tersebut dapat dikombinasikan dengan cara lain yaitu meminta bilingual pihak kedua untuk membandingkan dan menilai terjemahan yang lebih tepat (Setiadi, 2012). Oleh karena itu, setelah proses menerjemahkan bersama telah selesai, peneliti kemudian meminta bantuan *expert* dalam hal konstruk dan juga *expert* dalam hal bahasa untuk *me-review* secara kualitatif, apakah ketiga alat ukur yang telah diterjemahkan memiliki *meaning* yang sama dengan alat ukur sebelumnya yang berbahasa Inggris. Peneliti meminta bantuan kepada ahli yang dianggap *expert* dalam hal konstruk. Selain itu, peneliti juga meminta bantuan ahli sebagai *expert* dalam hal bahasa. Peneliti kemudian merevisi beberapa item dari alat ukur

sesuai dengan komentar yang diberikan oleh *expert*. Setelah itu, tahap selanjutnya yang perlu dilakukan adalah proses uji coba (*try out*) dari ketiga alat ukur yang telah diadaptasi tersebut.

4. Kalibrasi (Uji Coba) Instrumen

a. Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan instrument. Menurut Arikunto (2002), suatu instrument memiliki validitas tinggi apabila butir-butir yang membentuk instrument tidak menyimpang dari fungsi instrument, yaitu mengukur apa yang hendak diukur.

Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa bahwa untuk instrument non test yang digunakan untuk mengukur sikap cukup memenuhi validitas isi, dimana pengujian dapat dilakukan dengan menggunakan pendapat dari ahli.

Pada penelitian ini, ahli yang akan dimintai pendapatnya adalah Dr. Gantina Komalasari, M.Psi selaku dosen asesmen dan Dr. Susi Fitri, M.Si. Kons, selaku dosen pada mata kuliah konseling kelompok.

Selain pengujian validitas konstruk, juga dilakukan uji validitas empirik, yang dilakukan setelah penilaian diberikan pada instrument yang telah diujicobakan. Rumus yang digunakan adalah rumus korelasi *product moment* yang dianggap lebih sederhana perhitungannya (Irianto,2004). Rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Validitas butir
 n = jumlah responden uji coba
 X = skor butir
 Y = skor seluruh item responden uji coba

Penilaian instrument menggunakan skala *Likert*. Skala ini digunakan berdasarkan pendapat Sugiyono (2015) bahwa skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala positif sampai sangat negatif mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang dapat berupa kata-kata, yaitu:

Tabel 3.5
Penilaian Instrumen Menggunakan Skala Likert

Pernyataan (+)					Pernyataan (-)				
SJ	J	C	S	SS	SJ	J	C	S	SS
1	2	3	4	5	5	4	3	2	1

Berdasarkan hasil uji validitas empirik, dari 33 butir instrumen tidak valid sebanyak 3 butir. Namun karena 3 butir tersebut perbedaan antara r hitung dan r table tidak terlalu jauh, dan setelah melalui diskusi dari ahli yaitu Dr. Gantina Komalasari, M. Psi selaku dosen asesmen dan Dr. Susi Fitri, M.Si. Kons, selaku dosen pada mata kuliah konseling kelompok, maka terlihat bahwa redaksi dari butir tersebut agak

membingungkan, sehingga perlu disederhanakan.

Setelah melalui perubahan redaksional dan diskusi dengan kedua ahli tersebut, maka keseluruhan butir di terima, yaitu sebanyak 33 butir.

b. Uji reliabilitas alat ukur self-efficacy akademik

Uji reliabilitas Instrument dapat dilakukan dengan *internal consistency*, Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa pengujian ini dilakukan dengan cara mencobakan instrument sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu dan hasil analisis dapat Digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen.

Pengujian reliabilitas dalam instrumen penelitian ini dilakukan menggunakan koefisien alfa. Berdasarkan hasil pengukuran dengan menggunakan perangkat lunak SPSS 20.0 for windows. Berdasarkan hasil pengujian, maka didapatkan hasil croanbach's alpha sebesar 0,886 dengan nilai lebih besar dari 0.6 (Drummond & Jones, 2010) sehingga dapat dikatakan item pertanyaan pada variabel tersebut adalah Reliabel.

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Gambaran *self efficacy* akademik siswa saat *pretest* dan *posttest* dapat diketahui melalui perhitungan statistic deskriptif dengan mencari mean empiris menggunakan rumus sebagai berikut (Rumsey,2010)

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan:

\bar{X} = Rata-rata

$\sum X$ = Jumlah skor

n = jumlah data

1. Uji analisis *Gain Score*

Analisis *gain score* adalah cara analisis data dari desain eksperimen dengan mencari nilai selisih dari skor *posttest* dan skor *pretest*. Lebih dari itu, analisis *gain score* dipakai untuk melihat kualitas peningkatan selisih skor *pretest* dan *posttest*. (Widhiarso,2011).

2. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Wilcoxon signed ranks test*, yaitu sebuah uji yang dilakukan untuk melihat ada tidaknya perbedaan terhadap 2 pengukuran yang dilangsungkan pada kelompok yang sama (Corder& Foreman, 2009). Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dianggap sebagai kelompok yang sama dalam keterkaitan menerima *pretest* dan *posttest* yang sama.

3. Hipotesis Statistik.

$H_0: \mu_1 = \mu_2$, berarti tidak terdapat perbedaan *self efficacy* akademik pada siswa yang menerima konseling kelompok dengan menggunakan teknik modeling simbolik dengan siswa yang tidak menerima konseling kelompok dengan menggunakan teknik modeling simbolik.

$H_a: \mu_1 \neq \mu_2$, terdapat perbedaan peningkatan *self efficacy* akademik pada siswa yang menerima konseling kelompok dengan menggunakan teknik

modeling simbolik dengan siswa yang tidak menerima konseling kelompok dengan menggunakan teknik modeling simbolik.